



## Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia

Ani Ramayanti<sup>1</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [aniramayanti212@gmail.com](mailto:aniramayanti212@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01  <b>Keywords:</b> <i>Character Values; Human Civilization; Culture.</i>	This article discusses the importance of character values in shaping human civilization. The approach used is qualitative with a literature study method. Data is collected from various sources such as books, journals and research. Content analysis is used in the analysis method. The values in developing cultural education and national character formulated by the Ministry of National Education through the Central Curriculum Research and Development Agency with the title Development of Cultural Education and National Character which have been implemented starting in the 2011 school year, all levels of education in Indonesia must incorporate character education in their educational process. The conclusion from this discussion is that instilling character and ethical values is very important in shaping human civilization. This aims to ensure that Indonesia remains recognized as a country that has strong ethics and is not influenced by bad influences from other countries.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Nilai-Nilai Karakter; Peradaban Manusia; Budaya.</i>	Artikel ini membahas pentingnya nilai-nilai karakter dalam membentuk peradaban manusia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian. Analisis konten digunakan dalam metode analisis. Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dengan judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah diberlakukan mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai karakter dan etika sangat penting dalam membentuk peradaban manusia. Hal ini bertujuan agar Indonesia tetap diakui sebagai negara yang memiliki etika yang kuat dan tidak terpengaruh oleh pengaruh buruk dari negara-negara lain.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini, sebagai tempat di mana individu berkembang dalam masyarakat, sedang menghadapi tantangan yang mengancam stabilitas keluarga, komunitas, negara, dan bangsa. Bukan hanya pengaruh dari industrialisasi yang mempengaruhi pendidikan, tetapi juga arus informasi yang seharusnya membawa harapan yang lebih baik justru menciptakan masalah yang lebih kompleks. Dampaknya akan tercermin dalam budaya yang berpotensi melahirkan peradaban tanpa kepedulian terhadap kemanusiaan. Hal ini menciptakan krisis dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, tantangan-tantangan pendidikan saat ini menjadi sangat penting bagi masa depan pendidikan. Situasi dan kondisi sosial yang ada saat ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai di hampir semua aspek dan fondasi kehidupan manusia, terutama dalam bidang pendidikan (Mustafa, 1993).

Pendidikan saat ini, sebagai tempat perkembangan individu dalam masyarakat, dihadapkan pada situasi yang tidak menguntungkan untuk kestabilan keluarga, komunitas, negara, dan bangsa. Pengaruh industrialisasi dan gelombang informasi telah mengganggu sistem pendidikan dan menciptakan masalah yang kompleks. Setiap hari, remaja terpapar pada tayangan yang kejam. Globalisasi dan kebebasan mengarahkan mereka pada gaya hidup bebas tanpa aturan. Namun, ini jauh dari nilai-nilai budaya timur dan Islam yang seharusnya dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak penting diajarkan kepada anak-anak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam mengajarkan pengikutnya memiliki akhlak yang luhur dan mulia guna mencapai kebahagiaan hidup (Latifah et al., 2022).

Hal ini berdampak pada budaya yang dapat menghasilkan peradaban yang kehilangan sifat kemanusiaan. Krisis pendidikan sedang dialami

karena distorsi nilai dalam lembaga pendidikan. Oleh karena itu, permasalahan pendidikan saat ini menjadi sangat penting untuk pendidikan masa depan. Situasi sosial menunjukkan pergeseran nilai-nilai di hampir semua aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan.

Pendidikan karakter sebenarnya telah diperkenalkan di Indonesia sejak lama, tetapi seringkali hanya menjadi slogan dan agenda. Pada tanggal 2 Mei 2010, pendidikan karakter dicanangkan sebagai gerakan nasional oleh Presiden Republik Indonesia. Hal ini sebagai respons terhadap kehilangan karakter bangsa dan upaya membangun manusia Indonesia yang memiliki moral yang baik. Beberapa pihak berpendapat bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu mengatasi perilaku, sikap, dan moral yang baik dalam masyarakat. Ada kekhawatiran bahwa pendidikan gagal dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Salah satu faktor kegagalan pendidikan karakter di sekolah adalah penekanan terlalu kuat pada pencapaian nilai ujian, yang mengabaikan internalisasi nilai moral dan pembinaan sikap dan perilaku.

Diperlukan usaha cerdas dan solutif untuk mengatasi masalah ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW dalam membentuk karakter umat Islam di Madinah. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah adalah seorang pendidik yang sukses dalam menghasilkan generasi yang memiliki moral, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sosial yang unggul. Dengan demikian, karakter jahiliyah berubah menjadi karakter Islami. Generasi ini menjadi pelopor dalam membangun dan meningkatkan martabat manusia. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik agar mereka memahami, merasakan, dan mau melakukan kebaikan. Makna pendidikan karakter meliputi pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan sikap baik dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan (Suwartini, 2017).

Harkat dan martabat manusia dapat ditingkatkan dengan memiliki kecerdasan intelektual dan akhlak yang baik. Pendidikan menjadi sarana dalam membangun karakter dan akhlak yang baik. Pendidikan karakter dalam Islam adalah penting bagi mereka yang mencari kebahagiaan yang hakiki. Keberadaan manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya adalah karakter yang harus dijaga dalam karakter Islam. Pendidikan agama Islam memiliki

peran penting tidak hanya dalam memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi lebih menekankan pada proses pendidikan yang bertujuan membentuk individu Muslim yang taat, berilmu, dan beramal shalih. (Rosadi, 2016)

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada. Metode analisis yang digunakan adalah analisis konten. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter sebagai pembentuk peradaban manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sumber dan merekonstruksi informasi dari literatur terkait. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menganalisis data secara mendalam dan verbal tanpa menggunakan teknik statistik.

Objek penelitian terdiri dari objek formal (data) dan objek material (sumber data). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi literatur. Data primer diperoleh langsung dari individu yang diselidiki, sedangkan data sekunder berasal dari pustaka. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak tahap pengumpulan data, dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mencapai kesimpulan umum.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Nilai**

Berbicara masalah nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik (Bertens, 2000). Dalam kamus populer, nilai diartikan sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna, sifatnya lebih abstrak dari norma. Pengikut teori idealisme subjektif seperti positivisme logis, emotivisme, analisis linguistik dalam etika, menganggap nilai sebagai sebuah fenomena kesadaran dan memandang nilai sebagai pengungkapan perasaan psikologis yaitu sikap subjektif manusia kepada objek yang dinilainya.

Berbeda halnya dengan kaum rasionalis mengatakan bahwa nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Sedangkan kaum empiris memandang nilai sebagai unsurunsur objektif yang menyusun kenyataan. Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan

pilihannya di antaracara-cara tindakan alternatif. Manusia menjadikan nilai sebagai acuan dalam mengambil suatu tindakan ataupun pilihan. Nilai didefinisikan sebagai ide yang relatif konstan tentang suatu perilaku. Hal ini menunjukkan kepada kriteria untuk menentukan tingkat kebaikan, harga, atau keindahan. Nilai adalah sistem kepercayaan yang membimbing orang untuk bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, atau dipercayai.

Nilai membimbing manusia dalam melakukan suatu tindakan atau untuk menghindari atau mengenai diri dari sesuatu. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut-tidak patut, mulia-hina, penting-tidak penting. Atau nilai merupakan patokan atau prinsip-prinsip yang merupakan kriteria untuk menimbang atau menilai suatu hal apakah baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau tercela, atau antara keduanya, sehingga manusia dalam melakukan sesuatu dibatasi oleh nilai-nilai yang ada. Nilai sebagai sikap yang menghasilkan perbuatan atau pilihan yang disengaja. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2014).

Nilai setidaknya memiliki tiga kategori antara lain: (1) Nilai berkaitan dengan subyek, (2) Nilai dalam suatu konteks praktik, (3) Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek, (4) nilai yang estetis meliputi indah, bagus, menarik, (5) nilai dasar yaitu nilai yang merupakan syarat mewujudkan nilai lain seperti kesehatan, pendapatan, makanan, lingkungan dsb. Dalam setiap masyarakat ada banyak nilai yang berlaku. Sprange menyebutkan ada enam nilai, antara lain: (1) nilai ilmu pengetahuan, (2) nilai ekonomi, (3) nilai agama, (4) nilai seni, (5) nilai sosial, (6) nilai politik. Nilai erat kaitannya dengan sikap. Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar, berakar lebih dalam sehingga lebih stabil dibandingkan sikap.

Nilai juga dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Dalam konteksnya yang relevan, nilai menjadi dasar pembentukan sikap manusia

terhadap suatu isu atau permasalahan sehingga dengan nilai cenderung menghindari konflik (Bertens, 2000)

## 2. Pengertian Karakter

Karakter adalah kumpulan watak, sifat, atau hal-hal yang mendasar yang ada pada diri seseorang. Ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan tindakan yang membentuk kepribadian individu. Karakter merupakan dasar dari perilaku dan interaksi seseorang dengan lingkungan dan orang lain. Hal ini mencerminkan identitas, integritas, moralitas, dan etika individu. Karakter yang baik dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, empati, kerja keras, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan menjaga integritas. Pembentukan karakter yang kuat sangat penting untuk mengembangkan individu yang baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Menurut Majid & Andayani, (2012) karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dapat dikaitkan dengan akhlak, etika, dan juga moral, sehingga mencerminkan nilai-nilai perilaku manusia yang universal. Ini mencakup segala aktivitas manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungannya. Karakter tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016).

Elkind dan Sweet dalam (Suwartini, 2017) *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Elkind dan Sweet menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk dapat membantu individu

memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang mendasar. Ketika kita memikirkan karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka mampu menghakimi apa yang benar, peduli dengan apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Simpulannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan dalam mempertimbangkan, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang mendasar. Hal ini penting agar individu dapat memilih dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka, meskipun juga dihadapkan pada tekanan dan godaan.

### **3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dirumuskan oleh Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dengan judul Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang telah diberlakukan mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Pendidikan karakter menekankan pentingnya nilai-nilai berikut: 1) Religius, ketaatan pada ajaran agama dan toleransi terhadap perbedaan agama. 2) Jujur, keselarasan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan yang menciptakan kepercayaan. 3) Toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dalam agama, budaya, ras, dan pendapat. 4) Disiplin, konsistensi dalam mengikuti peraturan dan tata tertib. 5) Kerja Keras, upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan. 6) Kreatif, inovasi dalam memecahkan masalah dan menemukan cara baru. 7) Mandiri, mampu menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. 8) Demokratis, persamaan hak dan kewajiban yang adil dan merata. 9) Rasa Ingin Tahu, keingintahuan dan penasaran terhadap hal-hal yang dipelajari. 10) Semangat Kebangsaan, kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. 11) Cinta Tanah Air, rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya dan negara. 12) Menghargai Prestasi, mengakui prestasi orang lain tanpa mengurangi semangat berprestasi sendiri. 13)

Bersahabat/Komunikatif, bersikap terbuka dan komunikatif terhadap orang lain. 14) Cinta Damai, menciptakan suasana damai dan nyaman dalam komunitas. 15) Gemar Membaca, membiasakan diri untuk membaca dan mendapatkan informasi. 16) Peduli Lingkungan, menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. 17) Peduli Sosial, perhatian terhadap orang dan masyarakat yang membutuhkan. 18) Tanggung Jawab, melaksanakan tugas dan kewajiban terkait dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. (Baginda, 2018)

Berbicara mengenai pendidikan karakter bahwa sebenarnya pemerintah sudah berupaya dalam membentuk karakter yang bagus bagi setiap warga Negara, yakni dimulai dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". 10

Dari isi undang-undang tersebut, secara jelas bahwa salah satu tujuannya adalah membentuk manusia yang berakhlak manusia dalam arti manusia yang berkarakter yang memiliki adab dan etika yang baik sehingga pendidikan menjadi salah satu jalan menciptakan nilai-nilai karakter sebagai pembentukan peradaban manusia yang lebih baik.

### **4. Nilai-Nilai Yang Membangun Peradaban Manusia**

Kata "adab" (asal kata dari bahasa Arab) diartikan sebagai akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti. Peradaban adalah tahapan tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kebudayaan tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang telah maju. Untuk menjadi makhluk yang beradab, manusia senantiasa harus menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma, adat-istiadat, ugeran dan atau nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang

diwujudkan dalam ketaatan pada berbagai pranata sosial atau aturan sosial, sehingga dalam kehidupan di masyarakat itu akan tercipta ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian.

Kondisi kebudayaan sosial tersebut pada gilirannya mengguncang jiwa manusia, terjadinya krisis kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dan menimbulkan gejala-gejala sensitif terhadap nilai-nilai yang negatif. Disamping itu sumber nafsu-nafsu manusia muncul kepermukaan, sehingga penalaran tidak lagi filosofis dan bijaksana dan banyak yang tidak sejalan dengan hati nurani manusia. Krisis nilai peradaban tersebut berpangkal pada perubahan pola pikir yang cenderung rasional daripada dogmatisme, realisme dan pragmatisme daripada ritual-formalisme, sekularisme daripada moralisme-idealisme agama dan sebagainya. Maka cara menurunkan Pancasila hingga kepada juknis core-nya adalah harus frame agama atau keimanan.

Peradaban sebagai wujud kebudayaan yang bersifat nonmateriil, seperti adat sopan santun, pergaulan dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia senantiasa memegang teguh nilai-nilai yang ada, baik berupa moral, norma, etika, dan estetika. Dengan demikian, adat dan peradaban di masyarakat memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu wujud peradaban yang beradab adalah mempunyai: (1) Nilai-nilai dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kesusilaan, (2) Norma: aturan, ukuran, atau pedoman yang dipergunakan dalam menentukan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, (3) Etika: nilai-nilai dan norma moral tentang apa yang baik dan buruk yang menjadi pegangan dalam mengatur tingkah laku manusia. Bisa juga diartikan sebagai etiket, sopan santun, (4) Estetika: berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan, mencakup kesatuan (unity), keselarasan (balance), dan kebalikan (contrast) (Sudjatnika, 2017).

Kehidupan yang tenang, nyaman, tentram dan damai dimasyarakat itu akan tercipta jika kita senantiasa menjadi makhluk yang beradab. Sebagai makhluk beradab, manusia harus menjunjung tinggi aturan, norma, adat-istiadat, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat yang diwujudkan dalam ketaatan pada berbagai aturan sosial.

Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia digolongkan ke dalam dua macam, antara lain: (1) Nilai ilahi yang terbentuk dari taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi, nilai ini selamanya tidak mengalami perubahan, (2) Nilai insani yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia, sifatnya dinamis, keberakuan dan kebenarannya relative (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu, fungsi interpretasinya lebih memperoleh konsep nilai atau lebih memperkaya isi konsep atau untuk memodifikasikan bahkan mengganti dengan konsep baru. (Sudjatnika, 2017)

Bentuk-bentuk nilai menurut para ahli dikelompokkan menjadi dua bagian, antara lain: (1) Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya melainkan berbentuk lambang atau simbol-simbol yang bisa karena terbentuk dari nilai (2) Nilai material yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman bisa karena pengalaman rohani bisa juga karena pengalaman jasmani sehingga dapat dirasakan secara lahir dan batin, pancaindra maupun rasio, misalnya nilai hidup (bebas, berjuang), nilai nikmat (nyaman, aman), nilai guna (butuh, peranan), nilai logika (cerita, membuktikan, paham), nilai estetika (music, berpakaian), nilai etika (ramah, serakah, sedekah), nilai religi (sangsi, menyangkal). (Sudjatnika, 2017)

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki potensi dan membangun nilai-nilai dalam membentuk karakter. Penghayatan nilai-nilai tersebut melalui proses belajar dan ketaatan pada hukum belajar. Nilai-nilai ini membentuk budaya dan mempengaruhi perkembangan peradaban manusia. Kita harus mengamalkan nilai-nilai ini sebagai manusia yang berbudaya dan berperadaban.

##### **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Nilai-Nilai Karakter sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter*. raja Grafindo Persada.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1-12. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bertens, K. (2000). *Etika*. Gramedia.
- Latifah, A., Rosadi, A., & Agustin, E. (2022). Analisis Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Korelasi dengan Akhlak Siswa di SMP NU Shofiyatul Huda Sukaresmi Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 849-868. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2533>
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Mustafa, I. (1993). *Keluarga Islam mengongsong Abad 21*. Al Bayan.
- Rosadi, A. (2016). Pengaruh Perilaku Terpuji Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Nu Shofiyatul Huda Sukaresmi. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 1(2).
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 122-123.
- Sudjatnika, T. (2017). NILAI-NILAI KARAKTER YANG MEMBANGUN PERADABAN MANUSIA. *Al-Tsaqafa*, 14(01). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 222. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>